

TOPONIMI DALAM LEGENDA
PALLAWAGAU DAN I TENRIBALI



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

SRI HARTINA

F021171305

MAKASSAR

2022

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

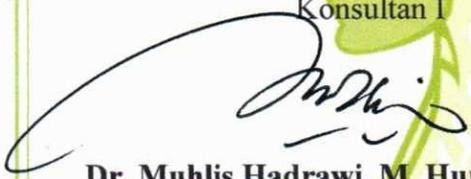
DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1061/UN4.9.1/KEP/2021 pada tanggal 31 Mei 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Toponimi dalam Legenda Pallawagau dan I-Tenribali**" yang disusun oleh Sri Hartina, NIM F021171305 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Februari 2022

Konsultan I


Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.
NIP.1970123311998031078

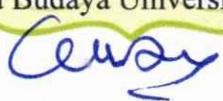
Konsultan II


Pammuda, S.S., M.Si.
NIP. 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.
NIP. 196512311989032002

SKRIPSI

Toponimi dalam Legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali*

Disusun dan diajukan oleh:

Sri Hartina

Nomor Pokok: F021171305

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 02 Februari 2022

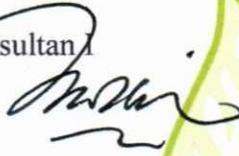
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.
NIP. 1970123311998031078

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si.
NIP. 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

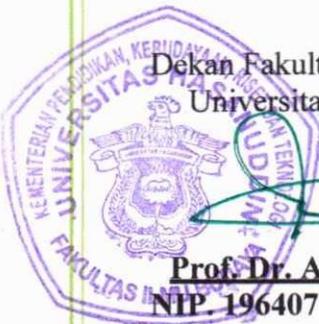


Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 19640716199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.
NIP. 196512311989032002



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

Pada hari Rabu tanggal 02 Februari 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Toponimi dalam Legenda Pallawagau dan I Tenribali**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Februari 2022

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.

2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si.

3. Penguji I : Hunaeni, S.S., M.Si.

4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.

5. Konsultan I : Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.

6. Konsultan II : Pammuda, S.S., M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Hartina

NIM : F021171305

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Februari 2022

Yang menyatakan



Sri Hartina

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-nya memberi nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini pada departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar sarjana dengan program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul “Toponimi dalam Legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali*”.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta yang tiada hentinya melantunkan doa dalam sujud, Ayahanda Sabir dan Ibunda Sunarti. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;

3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Suardi Ismail, S.E. selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. selaku pembimbing I dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis, sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba;
7. Teruntuk orang tua tercinta Sabir dan Sunarti yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, dan doa, serta pengorbanannya kepada penulis. Kepada saudara-saudaraku, Perdi, Firman dan Alham yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik secara materi maupun moral.
8. Kepada Alif Fadillah yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan, yang selalu siap direpotkan untuk mengantar penulis serta selalu memberikan dukungan kepada penulis.
9. Kepada segenap sahabat-sahabatku di Manusia Bebas, Ica', Besse, Ramdana, Alif, Safrul, dan Fadli yang telah mengisi hari-hari penulis dengan keceriaan selama kuliah.

10. Kepada segenap teman-teman seangkatan Osong 2017 atas kebersamaannya selama penulis menempuh perkuliahan.

11. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 05 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Peta dan Gambar	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Teori Toponimi	8
1. Toponimi Sebagai Identitas Geografi, Sosiologi dan Kultural.....	8
2. Aspek Toponimi	12
3. Toponimi Pemukiman.....	13
4. Toponimi Rupabumi	14
B. Struktural Sastra	19
C. Penelitian yang Relevan.....	23
D. Kerangka Pikir.....	25
E. Definisi Operasional	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data.....	29
1. Data Primer	29

2. Data Sekunder	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Deskripsi Toponimi Pemukiman Dalam LPT	32
1. Barukku	34
2. Kalola.....	38
3. Ana'banua	42
4. Paria	46
5. Betao	50
B. Toponimi Rupabumi.....	55
1. Gunung Latimojong (<i>Bulu Latimojong</i>).....	55
2. Gunung Lowa (<i>Bulu Lowa</i>).....	58
3. Gunung Mallawa (<i>Bulu Mallawa</i>)	65
4. Danau Sidenreng (<i>Tappareng Sidenreng</i>).....	66
5. Gunung Tingaraposi (<i>Bulu Tingaraposi</i>)	68
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

Daftar Tabel

tabel 1 : Daftar mata pencaharian penduduk di Desa Kalola	40
---	----

Daftar Peta dan Gambar

Peta 1 : Penampakan toponimi yang terdapat di dalam LPT	33
Peta 2 : Penampakan toponimi Barukku	35
Peta 3 : Penampakan toponimi Kalola	39
Peta 4 : Penampakan toponimi Ana'banua	44
Peta 5 : Penampakan toponimi Paria	47
Peta 6 : Penampakan Toponimi Betao	52
Peta 7 : Penampakan toponimi Betao Riase	53
Gambar 1 : Penampakan waduk kalola	42
Gambar 2 : Penampakan puncak Gunung Latimojong	57
Gambar 3 : Puncak Gunung Lowa	64
Gambar 4 : Danau Sidenreng	67
Gambar 5 : Proses ritual <i>maccera tappareng</i> di sekitar Danau Sidenreng	68

ABSTRAK

Sri Hartina, 2022. “Toponimi dalam Legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali*”.
(Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Pammuda).

Skripsi ini mengkaji toponimi dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali* yang dibagi ke dalam toponimi pemukiman dan toponimi rupabumi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka yang dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dikategorisasikan sesuai dengan kategori toponimi, yaitu toponimi pemukiman dan rupabumi. Kemudian data tersebut disajikan secara sistematis sesuai toponimi yang telah berhasil diidentifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali*, toponimi dikategorikan menjadi dua bagian yaitu toponimi pemukiman dan toponimi rupabumi. Toponimi pemukiman terdiri dari lima toponimi yaitu : 1) Barukku; 2) Kalola; 3) Ana’banua; 4) Paria dan 5) Betao. Sedangkan toponimi rupabumi juga terdiri dari lima toponimi yaitu : 1) Gunung Latimojong; 2) Gunung Lowa; 3) Gunung Mallawa; 4) Danau Sidenreng dan 5) Gunung Tingaraposi.

Kata kunci : Toponimi, Legenda, *Pallawagau*, *I Tenribali*

ABSTRACT

Sri Hartina, 2022. “Toponimi in the Legend of *Pallawagau* and *I Tenribali*”.
(Supervised by Muhlis Hadrawi and Pammuda).

This thesis examines the toponymy in the legend of *Pallawagau* and *I Tenribali* which is divided into settlement toponymy and topographical toponym. The study used a qualitative descriptive method. Data collection was carried out through library research which began by collecting sources that were considered relevant to this research. Furthermore, the data that has been collected is categorized according to the toponymy category, namely the toponymy of settlements and topography. Then the data is presented systematically according to the toponymy that has been identified.

The results showed that in the legend of *Pallawagau* and *I Tenribali*, toponymy is categorized into two parts, namely residential toponymy and topographical toponym. The settlement toponym consists of five toponyms, namely: 1) Barukku; 2) Kalola; 3) Ana'banua; 4) Paria and 5) Betao. Meanwhile, topographical toponyms also consist of five toponyms, namely: 1) Mount Latimojong; 2) Mount Iowa; 3) Mount Mallawa; 4) Lake Sidenreng and 5) Mount Tingaraposi.

Keywords : Toponymy, Legend, *Pallawagau*, *I Tenribali*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Swingwood (1972: 15) memberikan ulasannya tentang sastra dengan pernyataan, sastra diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu misalnya memainkan tokoh-tokoh ciptaannya dalam situasi mereka sendiri dan selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial (dalam Damono, 1984: 12). Peralatan atau aspek selain tokoh dalam sastra, aspek latar terutama latar fisik atau tempat terjadinya peristiwa juga menjadi perangkat penting bagi pencipta menampilkan karyanya menjadi utuh.

Karya-karya sastra tradisional yang mengandung unsur sejarah relative menampilkan latar tempat terjadinya cerita atau peristiwa. Tempat yang dimaksudkan itu dapat meliputi kampung, pemukiman, penduduk, kerajaan-kerajaan, bahkan unsur-unsur alam seperti gunung, sungai, lembah, hutan, danau, laut dan lain-lain. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa karya-karya sastra tradisional yang lahir dari masyarakatnya sendiri akan memberikan gambaran sosial, budaya dan alam (lingkungan) yang menjadi latar berlangsungnya. Secara khusus gambar alam fisik yang menjadi arena kehidupan manusia melangsungkan kebudayaannya disebut sebagai toponimi. Di dalam sastra Bugis, khususnya legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali* menyajikan latar toponimi yang beragam yang masih dapat dijumpai nama dan fisiknya hingga masa kini.

Toponimi merupakan sebuah studi tentang nama-nama yang dapat menyangkut asal-usul, makna, tipologi, ataupun penggunaannya. Toponimi kerap

dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi juga erat berkaitan dengan makna. Sebuah toponimi besar kemungkinannya memiliki makna dibalik penamaannya. Penamaan atau toponimi selalu memuat cerita atau kisah pembentukannya. Penamaan suatu tempat dapat mengandung representasi ciri-ciri fisik suatu daerah, sebagai sarana mengenang tokoh-tokoh tertentu, mengandung harapan, ataupun sebagai pengingat kejadian yang berhubungan dengan kesejarahan wilayah tersebut (Maharani, 2019:1).

Folklor atau cerita rakyat sangat dipengaruhi oleh toponimi sebagaimana pandangan William R. Bascom dalam Danandjaja (1994:76) bahwa salah satu fungsi folklor yaitu sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Selaras dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengungkap toponimi-toponimi yang terdapat di dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali* yang selanjutnya disingkat menjadi LPT.

Legenda LPT, ini memuat cerita terbentuknya kerajaan tanpa nama alias Tosiwalu, yang gambaran cerita mendeskripsikan wilayahnya terletak di perbatasan antara Kabupaten Sidenreng Rappang dan Kabupaten Wajo. Legenda Tosiwalu ini berasal dari suku Bugis yang awalnya berbentuk teks lontara serta berbahasa Bugis yang kemudian diterjemahkan oleh Nurdin Yusuf (2005) ke dalam bahasa Indonesia.

Kerajaan Tosiwalu tersebut oleh Nurdin Yusuf (2005:18) menyebutnya sebagai kerajaan fiktif yang dibangun oleh seorang bangsawan pelarian dari kerajaan Wajo yang didukung oleh para pelarian yang berasal dari Sidenreng, Tana Toraja dan Luwu. Wilayah tersebut sebelum dibangunnya sebuah kerajaan

lebih dikenal dengan wilayah yang tak bertuan. Dikatakan wilayah tak bertuan karena di wilayah tersebut masyarakatnya hidup bebas tanpa pemerintahan yang berdaulat, masyarakat hidup mengandalkan hukum rimba dimana hanya yang kuatlah yang akan bertahan hidup. Hingga munculnya bangsawan dari Wajo bernama Petta Sora yang meninggalkan negerinya oleh karena ia difitnah oleh pejabat-pejabat korup di kerajaan Wajo. Para pelarian yang membentuk kerajaan fiktif adalah orang-orang yang terusir konon difitnah melakukan perbuatan tercela dan tidak dapat diterima oleh keluarga istana. Sebagian lagi, para pelarian itu adalah orang-orang yang tidak puas melihat kehidupan keluarga istana. Para pelarian dari keluarga istana kerajaan seperti Sidenreng, Wajo, Luwu dan Tana Toraja, orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang dan terusir kemudian menyatu di kerajaan yang kemudian mereka susun dengan nama Tosiwalu.

Nama kerajaan Tosiwalu sendiri merupakan akronim dari Toraja (TO), Sidenreng (SI), Wajo (WA), dan Luwu (LU). Pengertian TOSIWALU sendiri mengandung tiga hal. Makna pertama yaitu “sekafan atau sehidup semati”. Makna kedua, menyangkut asal keturunan dan suku dari tiap-tiap kelompok suku bangsa yang terdapat di kerajaan tersebut. Makna ketiga, mencakupi semua usulan nama kerajaan yang diajukan oleh keempat kelompok suku (Yusuf 2005: 53). Membangun institusi tersendiri dengan sistem kerajaan *massolompawa* (demokrasi) yang berbeda dengan kerajaan-kerajaan tetangganya. Serta membentuk susunan jabatan dan membuat rancangan undang-undang dasar kerajaan.

Dipilihnya legenda LPT sebagai objek kajian dalam skripsi, oleh karena legenda LPT belum dikaji terutama aspek toponimi. Setelah membaca prosa legenda LPT penulis menemukan beberapa toponimi yang terdapat di dalam legenda yang menyimpan catatan sejarah sosial dan budaya bagi kawasan kerajaan Bugis di panggung Sulawesi Selatan. Toponimi di dalam legenda inilah kemudian yang menarik bagi peneliti untuk mengungkap aspek kesejarahan toponimi di dalam legenda tersebut. Penelitian terhadap toponimi juga penting dilakukan karena tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga memiliki peran strategis untuk melestarikan kearifan lokal dalam konteks sejarah dan budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan toponimi-toponimi yang terdapat di dalam legenda LPT. Toponimi juga tidak terlepas dari suatu kejadian yang melatarbelakangi suatu penamaan. Pemberian nama suatu tempat atau wilayah tidak semata-mata diberikan secara keseluruhan, namun terdapat beberapa hal yang menjadi sebab seseorang atau masyarakat menamai suatu wilayah. Adapun asal-usul penamaan suatu tempat atau wilayah tidak lepas dari pengaruh tokoh dan peristiwa yang berkaitan dengan pemberian nama-nama kampung dan unsur-unsur alam.

Terdapat beberapa toponimi yang ditemukan di dalam legenda LPT, yang kemudian terbagi menjadi toponimi pemukiman dan toponimi rupabumi. Adapun toponimi pemukiman yang ditemukan yaitu Barukku, Kalola, Ana'banua, Paria, dan Betao. Sedangkan rupabumi yang ditemukan terdiri dari Gunung Latimojong, Gunung Lowa, Gunung Mallawa, Gunung Tingaraposi, dan Danau Sidenreng.

Penamaan nama-nama wilayah atau tempat menarik untuk dikaji dan diteliti. Namun pada kenyataannya saat ini, keragaman penamaan tempat tersebut menjadi hal yang kurang diperhatikan karena masyarakat sendiri banyak yang tidak mengetahui asal-usul atau sejarah penamaan dari tempat tinggalnya sendiri. Oleh karena itu, peneliti menganggap penelitian tentang penamaan sebuah wilayah penting untuk dikaji dan diteliti agar bisa menjadi referensi bagi masyarakat untuk mengetahui penamaan asal tempat tinggalnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji topik tersebut karena penelitian mengenai penamaan suatu tempat atau wilayah dapat menggambarkan bagaimana sikap suatu masyarakat. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang budaya yang toponimi terkhusus untuk masyarakat yang berdomisili di toponimi yang terdapat dalam legenda. Diharapkan, penelitian tentang toponimi ini juga dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemahaman antar budaya bagi masyarakat setempat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka muncul beberapa masalah sebagai berikut:

1. Aspek-aspek penamaan di dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali*.
2. Makna penamaan toponimi dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali*.
3. Sejarah penamaan toponimi berdasarkan legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali*.
4. Toponimi desa-desa yang terdapat di dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali*.

C. Batasan Masalah

Mengingat adanya beberapa permasalahan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penulis dapat lebih terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penulisan. Adapun masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggambaran toponimi dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali*.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran toponimi pemukiman yang terdapat di dalam Legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali* (LPT)?
2. Bagaimanakah gambaran toponimi rupabumi yang terdapat di dalam Legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali* (LPT)?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan toponimi pemukiman yang terdapat di dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali* (LPT).
2. Untuk mendeskripsikan toponimi rupabumi yang terdapat di dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali* (LPT).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengkaji objek toponimi yang terdapat di dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali*, sehingga penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa yang akan melakukan pengkajian tentang toponimi serta sebagai bahan acuan atau perbandingan, terkhusus pada bidang sejarah penamaan toponimi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan kearifan lokal, khususnya pada bidang toponimi yang sarat akan nilai sosial budaya.
- b. Hasil penelitian ini dapat membangun kesadaran pada masyarakat akan pentingnya mengkaji toponimi, sebab mengandung informasi masa lampau yang masih relevan dengan kehidupan sekarang.
- c. Memberikan pengetahuan yang baru bagi generasi muda serta membentuk kepedulian dalam pengembangan kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Toponimi

Ilmu Toponimika adalah bagian dari ilmu Onomastika. Toponimika adalah cabang ilmu Linguistik yang mempelajari nama-nama tempat. Toponimika berhubungan erat dengan berbagai cabang ilmu di antaranya ilmu Geografi, Ilmu Sejarah, Ilmu Budaya, dll. Dalam Toponimika diberikan penamaan suatu tempat secara geografis. Dalam ilmu Sejarah terdapat nama tempat yang menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan ruang, termasuk juga tempat-tempat yang diberi nama secara modern. Selain itu, Toponimika mempelajari juga struktur, tipologi, asal-usul dan pembentukan nama suatu tempat (Machdalena, 2018:10).

1. Toponimi Sebagai Identitas Geografi, Sosiologi dan Kultural

Konsep Onomastik dapat ditelusuri secara sistematis. Sebab toponimi sebagai nama tempat berfungsi sebagai pemarah identifikasi. Hal itu merupakan identitas dari suatu tempat, baik identitas secara geografis, sosiologis, maupun kultural. Meskipun tampaknya mudah membedakan nama diri dengan nomin garis batas antara keduanya masih belum final. Banyak nama diri yang diturunkan dari nomina masih jelas menunjukkan jejak asalnya: nama tempat seperti Blackpool dan Newcastle, nama keluarga seperti Smith ‘tukang besi’ dan Carpenter ‘tukang kayu’ (perhatikan juga nama-nama Jawa dulu, seperti Kebo Ijo dan nama Majapahit). Nama diri yang lain, meskipun tidak jelas asal-usulnya, paling sedikit mempunyai suatu unsur yang dapat dianalisis, misalnya nama-nama tempat yang berakhir dengan caster, cester, dan chester, semuanya berasal dari

kata Latin *castra* ‘kemah, tempat tinggal sementara’ (Di Indonesia kita mengenal nama-nama tempat yang berakhir dengan kata pura, kata Sanskerta yang berarti ‘kota’, di Jawa dengan unsur *wono* ‘hutan’, di Bali dengan unsur *abian* ‘kebun’). Banyak nama diri sekarang menjadi kabur meskipun para ahli etimologi dapat merekonstruksi atau paling tidak menerka asalnya. Misalnya nama Bordeaux, kata Latinnya *Burdigala*, dianggap terdiri dari dua unsur Bahasa pra-Indo Eropa, yaitu kata *Iberiabundo* ‘bagal’(dalam bahasa Spanyol ada kata *burro* ‘keledai’ dan dalam bahasa Prancis *bourrique* ‘keledai betina’), dan kata *Liguria cala, gala* ‘batu karang’ dalam bahasa Latin *calculus* dan bahasa Prancis *raillou* ‘batu kerikil’). Studi tentang nama diri yang dapat memberikan sinar terang kepada banyak aspek politik, ekonomi, dan sejarah kemasyarakatannya, baru-baru ini telah menegakkan dirinya sebagai cabang ilmu linguistik yang setengah independent, dan sudah mengadakan kongres khusus dan mempunyai jurnal sendiri. Ilmu ini terkenal dengan nama onomastik, dan mempunyai dua bagian yaitu toponimi (dari kata Yunani *topos* ‘tempat dan *onoma* ‘ nama), yaitu studi tentang nama-nama tempat, dan antroponimi (kata Yunani *anthropos* ‘orang, manusia’), yaitu studi tentang nama orang (Sumarsono, 2009:11)

Toponimi dalam bahasa Inggris “*toponym*” secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi (“*topos*” adalah “tempat” atau “permukaan” seperti “topografi” adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi, dan “*nym*” dari “*onyma*” adalah “nama”), dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut “*geographical names*” (nama geografis) atau “*places names*” (Rais, 2008: 5).

Toponimi adalah ilmu atau studi yang membahas tentang nama-nama geografis, asal-usul nama tempat, bentuk dan makna dari nama diri, terutama nama orang dan tempat. Dengan kata lain toponimi merupakan ilmu tentang nama tempat, arti, asal-usul, dan topologinya. Toponimi juga termasuk dengan penamaan suatu tempat atau bisa dikatakan masuk ke dalam teori penamaan. Penamaan bersifat arbitrer dan kesepakatan umum, dikatakan arbitrer karena tercipta atau keputusan berdasarkan kemauan masyarakat sedangkan dikatakan kesepakatan umum karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat (Sudaryat, 2009: 9).

Toponimi merupakan istilah yang tidak hanya dikenal oleh lingkungan kebahasaan sebagai alat untuk menganalisis sebuah nama atau penamaan, akan tetapi cabang-cabang ilmu lain juga mengenal akan istilah toponimi tersebut. Namun demikian, istilah toponimi memang populer dikaitkan dengan bidang ilmu geografi, yaitu untuk bahasan ilmu ilmiah tentang nama, asal-usul, arti dari suatu tempat atau wilayah, serta bagian lain dari permukaan bumi, baik yang bersifat alami (seperti sungai) maupun bersifat buatan (seperti kota). Hal tersebut berkembang seiring dengan perkembangan peta, karena toponimi sangat diperlukan dalam upaya pemetaan suatu wilayah.

Toponimi muncul dalam periode sejarah tertentu. Toponimi merupakan bukti kronologis peristiwa-peristiwa sejarah. Toponimi berubah dalam waktu tertentu, tergantung pada peristiwa tertentu dalam sejarah. Perang, migrasi, kontak etnis meninggalkan jejaknya pada toponimi. Setiap zaman dalam sejarah ditandai dengan toponimi tersendiri. Banyak nama tempat yang disebutkan dalam

dokumen sejarah dan juga dalam penelitian benda-benda sejarah. Dengan demikian, toponimi berhubungan erat dengan ilmu sejarah. Nama geografis adalah elemen yang paling penting dari peta. Mereka memiliki referensi khusus yang berbicara tentang sifat dari pemukiman, pengembangan, dan pemanfaatan ekonomi dalam suatu wilayah. Toponimi mencerminkan kekhasan alam suatu wilayah. Nama geografis memungkinkan untuk merekonstruksi peristiwa di masa lalu. Pemahaman yang tepat dari toponimi dapat memberikan gambaran kekayaan geografi untuk pemahaman pemandangan alam, karakter kegiatan ekonomi penduduk, dan etnis. Para ahli geografi sangat memahami pembentukan nama tempat. Ejaan yang benar dari nama tempat ini sangat penting untuk pemetaan. Oleh karena itu seorang ahli toponimi menguasai ilmu Linguistik, Sejarah, dan Geografi. Ahli ketiga ilmu ini dalam Toponimika disebut toponimist. (Machdalena, 2018:12).

Toponimi nama tempat, menurut Robiansyah (2017:13), dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. Toponimi Vegetasi, toponimi ini sebagai penamaan suatu tempat yang didasarkan pada pendeskripsian tumbuhan atau tanaman yang berada pada sekitar tempat tersebut. Jadi pada toponimi vegetasi ini penamaan pada suatu tempat didasarkan pada nama tumbuhan maupun tanaman yang tumbuh atau hidup di sekitar tempat tersebut.
- b. Toponimi bersejarah, pada toponimi peristiwa sejarah ini penamaan suatu tempat yang didasarkan pada peristiwa atau kejadian bersejarah yang mana berkaitan erat dengan terbentuknya tempat tersebut. Kejadian bersejarah ini

bisa bersifat umum (nasional) atau bersifat khusus (menurut masyarakat setempat). Jadi toponimi bersejarah ini penamaan pada nama tempat didasarkan pada kejadian yang terjadi atau peristiwa yang terjadi di suatu tempat tersebut.

- c. Toponimi pemberian, toponimi ini pada penamaan suatu tempat yang didasarkan pada pemberian oleh seseorang yang memiliki kuasa atas tempat tersebut. Jadi toponimi berdasarkan pemberian nama tempat ini yang diberikan penamaannya didasarkan pada pemberian oleh seseorang yang memiliki peranan penting atas tempat tersebut.
- d. Toponimi wilayah, toponimi ini penamaan suatu tempat yang didasarkan pada nama suatu wilayah (kota, kabupaten, kecamatan, kampung, desa atau kelurahan, dusun dan lain-lain) yang terkait dengan keberadaan tempat tersebut. Jadi pada toponim ini didasarkan pada suatu wilayah yang terkait dengan keberadaan tempat tersebut.

2. Aspek Toponimi

Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan (2) aspek kemasyarakatan dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat, 2009: 10).

a. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut

ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perarian (wujud air), (2) latar rupabumi dan (3) latar lingkungan alam.

b. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan, dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat.

c. Aspek Kebudayaan

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi). Pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda.

3. Toponimi Pemukiman

Mengawali perbincangan ini terlebih dahulu diidentifikasi pengertian kata 'wanuwa' Bugis dalam konteks kajian. Kata wanuwa (𐌪𐌵𐌺) dalam kamus bahasa Bugis (Rafiuddin, 2008:140) adalah wilayah atau tempat bermukimnya manusia. Wanuwa selalu dikaitkan dengan pemukiman manusia yang hidup dalam suatu sistem sosial. Sementara itu Caldwell (1988:103) mengungkapkan konsep wanuwa secara tradisional merujuk pada unit pemukiman (*settlement*) di mana di

dalamnya hidup manusia secara berkelompok, membina identitas budaya yang sama, dan individu satu dengan individu lainnya memiliki hubungan kekerabatan.

Kata wanuwa dalam bahasa Bugis memiliki varian kata *banuwa* (𑄆𑄗𑄘) yang artinya sama dengan kata wanuwa, konteksnya adalah ‘pemukiman manusia’. Konteks wanuwa dalam skala kecil berupa kampung yang mungkin dihuni minimal 60 kepala, namun pada skala besar yang lebih besar wanuwa dapat berarti kampung besar dan berpenduduk banyak. Sementara itu pemukiman atau orang-orang yang bertempat tinggal di dalam wanuwa dinamakan *pabbanuwa* (Hadrawi, 2016: 140).

Terdapat kata selain wanuwa dalam bahasa Bugis yang konteksnya juga merujuk pada objek pemukiman, yaitu dikenal dengan kata *lipu* dan *limpo*. *Lipu* memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata wanuwa yakni merujuk pada ‘wilayah pemukiman’ atau perkampungan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dua kata ini digunakan secara bergantian dan merujuk pada pengertian yang sama. Hanya saja kata *lipu* lebih menunjukkan ciri kosakata Bugis yang lebih khas, sementara kata wanuwa lebih berciri kosakata proto Austronesia yang padanan bunyinya dijumpai di pelbagai masyarakat atau suku di Nusantara ini. Arti kata *lipu* yang lebih jelas dijumpai di dalam teks lontara yang menyebutkan kata *lipu* lebih luas artinya daripada kata wanuwa (Hadrawi, 2016: 140).

4. Toponimi Rupabumi

Muka bumi yang disebut juga rupabumi (hipsografi). Sehingga manusia memberi nama pada unsur-unsur medan yang bervariasi tersebut seperti gunung, bukit, lembah, pantai, kemudian mengalir pula sungai-sungai, danau, laut, selat,

tanjung, serta pulau-pulau berupa daratan yang dikelilingi oleh air/laut yang selalu berada di atas air/laut, artinya tidak tenggelam. Kemudian muncul pemukiman berupa desa, kota, jalan dan bangunan dan akhirnya batas-batas administratif. Inilah unsur-unsur peta topografi atau peta rupabumi dan posisi unsur-unsur tepi ditetapkan dalam sistem koordinat yang berlaku secara nasional. Di samping itu ada unsur-unsur rupabumi berlanjut/ menyambung tidak terputus oleh lautan, namun sebagian berada di bawah muka laut dapat ditanyakan jika laut tidak ada di bumi ini. Mengingat luasnya lautan yang menutupi bumi adalah 75% maka unsur yang terlihat oleh manusia adalah hanya 25% saja (Jacub, 2015: 5-6).

Sejak manusia mulai menetap di suatu kawasan tertentu, manusia mulai menamai unsur-unsur rupabumi di sekitarnya sebagai sarana komunikasi dan sistem acuan dalam orientasi dan transportasi. Kini nama unsur-unsur rupabumi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia sehari-hari. Nama unsur rupabumi digunakan sebagai sarana komunikasi antara bangsa dan Negara sejak berkembangnya perpetaan di masa Claudius Ptolemaeus di abad ke-2 Masehi. Manusia modern tidak lepas dari peta yang memuat semua informasi unsur rupabumi untuk menunjang kegiatan manusia seperti kegiatan perdagangan, eksplorasi, penelitian, perjalanan bahkan peperangan sekalipun (Jacub, 2015: 83).

Menyadari bahwa peta-peta dari berbagai bangsa yang memuat nama-nama unsur rupabumi dalam abjad masing-masing tidak efektif sebagai sarana komunikasi, maka salah satu program dari PBB yang pertama sejak tahun 1950-an adalah program romanisasi peta-peta non-Romawi. Selain itu, pada tahun 1875 Kongres Geografi Internasional kedua di Paris telah menetapkan bahwa abjad

Romawi yang sederhana sebagai abjad baku untuk mentransliterasi nama-nama geografis dari abjad non-Romawi. Abjad Romawi sederhana adalah abjad Romawi tanpa diakritik. Program kedua dari PBB adalah membakukan nama-nama unsur rupabumi secara internasional yang bertumpu pada pembakuan nasional, baik pembakuan tulisan, ejaan maupun ucapannya.

Indonesia sebagai Negara kepulauan terdiri dari wilayah daratan dan lautan yang meliputi kurang lebih 17.000 pulau yang saat ini sedang dalam proses verifikasi dan validasi oleh Tim Pakar Nasional atas survei pulau-pulau yang telah dilaksanakan sejak tahun 2004 oleh Departemen Kelautan dan Perikanan. Di pulau-pulau tersebut terdapat 726 bahasa daerah. Keanekaragaman bahasa ini sangat berpengaruh dalam tata cara penulisan unsur rupabumi di peta. Oleh karena itu, Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi sebagai “National Geographical Names Authority” berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2006 (tgl. 26 Desember 2006) berwenang menerbitkan Pedoman Pembakuan Nama Unsur Rupabumi yang terdiri dari “Prinsip dan Prosedur” sebagai kerangka kerja pembakuan nama rupabumi di Indonesia (Jacub, 2015: 84).

Unsur rupabumi umumnya dinamai oleh penduduk setempat dengan menggunakan nama bahasa daerahnya yang mencerminkan bagian dari sejarah dan kebudayaan suku bangsa yang mendiami pertama kali suatu wilayah. Dalam penamaan unsur rupabumi mencakup elemen generic dan elemen spesifik, yang disebut juga sebagai nama generic dan nama spesifik. Elemen/nama generic dari suatu unsur rupabumi mencerminkan migrasi manusia di masa lalu umumnya dinamakan oleh penduduk setempat menurut bahasa pemukim pertama di wilayah

itu. Sebagai contoh, elemen/nama generik “*wai*” yang artinya “sungai” tidak hanya terdapat di Lampung saja tetapi tersebar mulai dari Pasifik Selatan Indonesia dalam bahasa Maori, Hawaii, Tonga, dan Maui sampai di kawasan Indonesia seperti di wilayah Papua, Seram, Buru, Nusa Tenggara, dan Lampung. Sehingga nama unsur rupabumi dalam bahasa setempat harus dipertahankan karena merupakan bagian dari sejarah yang panjang dari migrasi manusia di muka bumi. Selain itu elemen/nama spesifik dari nama unsur rupabumi juga penting karena nama diri dari unsur rupabumi, selalu ada artinya, apakah nama itu berdasarkan legenda, cerita rakyat atau sejarah ketika mendiami suatu tempat di muka bumi. Dengan demikian tugas Tim Nasional Pembakuan Nama Unsur Rupabumi antara lain melestarikan bahasa dan budaya setempat (Jacub, 2015: 84-85).

Suatu contoh seperti di Lampung, ada suatu wilayah permukiman yang dinamakan *Pringsewu*, artinya “bambu”, setelah diteliti nama ini diberikan oleh para transmigran pertama di daerah itu pada tahun-tahun 1925, ketika Belanda pertama kali membangun pabrik gula di Sumatra dan perlu mendatangkan orang-orang Jawa ke Lampung. Orang-orang tersebut menemukan wilayah yang akan dihuni berupa hutan penuh dengan bambu, sehingga nama “Pringsewu” melekat pada daerah itu yang sebelumnya belum bernama dan sampai kini nama itu tetap melekat walau bambunya juga sudah lenyap. Nama itu tetap menjadi kenangan bagi generasi dari transmigran pertama yang membuka tanah penuh dengan hutan bambu dan bagaimana jerih payah nenek moyang mereka tetap melekat pada nama tempat yang mereka tempati saat ini. Ini bagian dari sejarah

dari anak-cucu dari orang tua yang datangny dari Jawa dan bermukim di sini sebagai transmigran untuk membangun pabrik gula pertama di Sumatera walaupun pabrik gulanya mungkin sudah tidak ada saat ini.

Unsur rupabumi adalah bagian permukaan bumi yang berada di atas daratan dan permukaan laut serta di bawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alam dan/atau unsur buatan manusia. Unsur rupabumi terdiri dari enam kategori, yaitu:

- a. Unsur bentang alam alami (*natural landscape features*), seperti gunung, bukit, sungai, danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur-unsur di bawah laut seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dan sebagainya.
- b. Tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas (*populated places and localities*). Sebagai contoh unsur-unsur lokal misalnya bangunan bersejarah, makam pahlawan, masjid, gereja, stasiun bis, kereta api, dan sebagainya.
- c. Pembagian administrative/ politis dari Negara (*civil/political sub-divisions of a country*). Misal Provinsi Kabupaten, Kota, Kecamatan, distrik pemilu, dan sebagainya.
- d. Kawasan administrasi (*administrative areas*). Sebagai contoh taman nasional, hutan lindung, daerah konservasi, cagar alam, kawasan margasatwa, lahan basah, dan sebagainya.
- e. Rute transportasi (*transportation route*). Misalnya: jalan, jalan tol, jalan setapak atau trails, dan sebagainya.

- f. Unsur-unsur yang dibangun/di konstruksi lainnya (*other constructed features*). Misalnya: bandara, dam, monumen, kanal, pelabuhan, mercusuar, dan sebagainya (Jacub, 2015: 87).

B. Struktural Sastra

Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 1989 : 157). Pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut pendekatan objektif. Analisis struktural adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri. Struktur ialah kaidah-kaidah tetap antara kelompok-kelompok gejala (Luxemburg dkk, 1989:36). Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988 : 135). Struktur pada karya sastra pada pokoknya berarti bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan (Luxemburg dkk, 1989:38).

Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Peneliti strukturalis biasanya mengandalkan pendekatan egosentrik yaitu pendekatan penelitian yang berpusat pada teks sastra itu sendiri. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra (Endraswara, 2003: 25). Aspek intrinsik dari karya sastra itu sendiri antara lain tema, alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Aspek intrinsik inilah yang turut

membangun sebuah karya sastra. Namun, dalam penelitian ini hanya berfokus pada unsur intrinsik peristiwa, tokoh dan latar yang saling berkaitan dalam menggambarkan sebuah toponimi yang terdapat dalam cerita LPT.

1. Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya sebagai pelaku cerita. Misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama dalam novel itu?”, “Ada berapa orang jumlah pelaku dalam novel itu, “Siapakah tokoh protagonis dan tokoh antagonis dalam novel itu?” dan sebagainya (Nurgiyantoro,1998:165).

Dalam membaca sebuah novel, biasanya pembaca dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita atau sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

2. Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Atau definisi alur yaitu merupakan rangkaian cerita sejak awal hingga akhir. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita harus berkaitan satu sama lain, seperti bagaimana suatu peristiwa berkaitan dengan peristiwa lainnya, lalu bagaimana tokoh yang digambarkan dan berperan di dalam cerita yang seluruhnya terkait dengan suatu

kesatuan waktu. Alur sendiri berfungsi untuk mengatur jalannya sebuah cerita, Tanpa alur yang jelas maka cerita tidak akan memiliki konsep dan jalan yang baik

Alur atau plot pada umumnya tunggal, hanya terdiri satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai) sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian yang diserahkan pada interpretasi pembaca. Urutan peristiwa dapat dimulai di mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat tidak harus bermula dari tahap perkenalan tokoh atau latar biasanya tak berkepanjangan. Berhubungan berplot tunggal konflik yang dibangun dan klimaks akan diperoleh pun biasanya bersifat tunggal pula (Nurgiyantoro, 1998:12)

3. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 216).

Menurut Nurgiyantoro (1995:227) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Ketiga unsur latar tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Latar tempat, latar tempat berhubungan dengan lokasi kejadian. Latar ini menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat

dengan nama tertentu, inisial tertentu maupun lokasi tertentu tanpa jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata misalnya hutan, pantai, desa, kota, kamar dan lain-lain.

- b. Latar waktu, menerangkan tentang kapan peristiwa itu terjadi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu factual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesankan pembaca seolah-olah cerita itu sungguh ada dan terjadi.
- c. Latar sosial mengacu pada kehidupan atau hubungan sosial warga dalam cerita tersebut. Latar ini menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, cara berfikir dan lain-lain.

Pembahasan mengenai struktur karya sastra sangat luas, namun dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada unsur latar tempat. Unsur latar tempat dalam cerita memiliki kaitan yang erat dengan tokoh maupun peristiwa yang terjadi untuk menentukan suatu toponimi. Latar biasanya dapat ditentukan dengan

adanya interaksi antar tokoh maupun karena adanya peristiwa yang melatarbelakangi hingga latar dapat diidentifikasi.

C. Penelitian yang Relevan

Aning (2020) dengan penelitiannya yang berjudul “Toponimi Nama-Nama Desa Di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)”. penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui deskripsi sejarah nama desa yang ada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur, 2) untuk menghasilkan deskripsi toponimi yang ada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur dan 3) untuk menghasilkan deskripsi sejarah nama desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropolinguistik. Hasil penelitian menemukan (1) nama-nama desa yang terdiri dari; (a) makna nama desa, (b) kategori toponimi berdasarkan aspek kebudayaan, (c) kategori toponimi berdasarkan aspek perwujudan, dan (d) kategori toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan, (2) sejarah dari masing-masing nama desa.

Fajar Ariady (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “*Wanua Wanua Kuno Berdasarkan Lontara Sukkuna Wajo (LSW)*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori filologi dengan objek naskah Bugis Wajo. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan analisis secara deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa enam wanua yaitu Paung, Penrang, Sarinyameng, Sabawi, Boli dan Cinnotabi adalah wanua yang sudah berdiri sebelum lahirnya kerajaan Wajo. memiliki

persamaan bidang kajian yaitu sama-sama meneliti tentang *wanuwa* yang terdapat dalam naskah namun dengan objek yang berbeda serta menggunakan teori yang berbeda pula.

Muhammad Fajrin (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Toponimi Pemukiman Kuno Bantaeng”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. penelitian ini menggunakan berbagai sumber data: naskah kuno, tulisan-tulisan ilmiah yang lebih mutakhir, informasi yang diperoleh secara lisan, dan arsip-arsip pemerintah Hindia Belanda. Hasil penelitian ini mengungkapkan ada empat toponimi kuno yang berhasil diidentifikasi dan masih eksis hingga saat ini yaitu Sinoa, Gantarang Keke, Onto dan Tamarunang. Skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang toponimi namun dengan objek kajian yang berbeda.

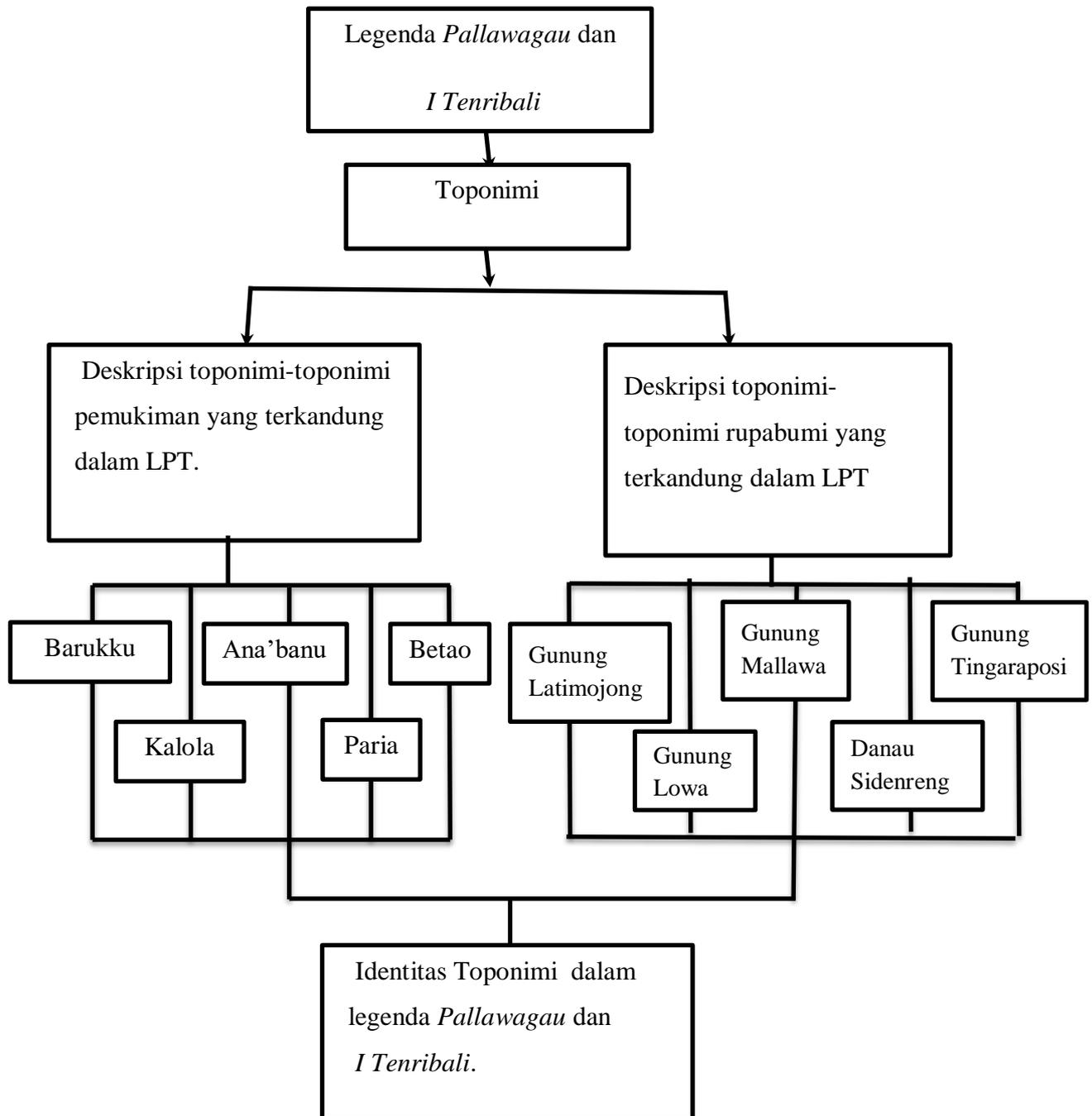
Muhlis Hadrawi (2016), dalam tulisannya berjudul “Jejak Awal Wanua-Wanua Soppeng dan Pertumbuhannya: Kajian Berdasarkan Manuskrip” dalam buku *Lembah Walennae Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*. Penelitian tersebut membahas kedudukan dan peranan wanua-wanua kuno Soppeng terhadap terwujudnya kedatuan Soppeng. Kajiannya berdasarkan manuskrip yang memanfaatkan naskah Pau-Paunna Meompaloe (disingkat PPM), naskah La Padoma (disingkat LPD) dan naskah Attoriolong Soppeng (disingkat ATS).

Veronika Santy (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Toponimi Desa-Desa Di Kabupaten Dairi Kajian Antropolinguistik”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. penelitian ini mendeskripsikan makna

nama-nama desa di Kabupaten Dairi dengan pendekatan semantik menggunakan makna kognitif atau makna yang ada di pikiran masyarakat saat ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menyatakan penamaan nama-nama desa di Kabupaten Dairi dibentuk berdasarkan pengalaman masyarakat setempat atau yang tinggal di daerah tersebut. Kategori makna toponimi desa-desa di Kabupaten Dairi terdiri atas (1) aspek perwujudan (wujud air, wujud muka bumi, flora, fauna dan adopsi nama/ unsur alam), (2) aspek kemasyarakatan (politik, ekonomi, tradisi, adat, suatu komunitas, dan tokoh masyarakat), dan (3) aspek kebudayaan (mitos, folklor, dan sistem kepercayaan/ religi).

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur yang dijadikan skema pemikiran dan dasar-dasar pemikiran yang memperkuat indikator yang melatarbelakangi penulisan ini. Objek kajian penelitian yaitu legenda *Pallawagau dan I Tenribali* yang kemudian menggunakan pendekatan toponimi. Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel penelitian, yaitu yang pertama toponimi-toponimi yang terkandung dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali* dan pola penamaan toponimi wanuwa dan rupabumi dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali*.



E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penulisan penelitian ini. Dengan judul “Toponimi dalam legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali* di tanah tak bertuan” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. LPT merupakan singkatan dari Legenda *Pallawagau* dan *I Tenribali* adalah karya sastra yang berasal dari suku Bugis yang awalnya berbentuk teks lontara serta berbahasa Bugis yang kemudian diterjemahkan oleh Nurdin Yusuf (2005) ke dalam bahasa Indonesia.
2. Toponimi adalah ilmu atau studi yang membahas tentang nama-nama geografis, asal-usul nama tempat, bentuk dan makna dari nama diri, terutama nama orang dan tempat. Dengan kata lain toponimi merupakan ilmu tentang nama tempat, arti, asal-usul, dan topologinya.
3. Wanuwa dalam bahasa Bugis memiliki varian kata *banuwa* (𑄆𑄓𑄔) yang artinya sama dengan kata wanuwa, konteksnya adalah ‘pemukiman manusia’.
4. Rupabumi disebut juga muka bumi.
5. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. berbeda dengan mite legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.